

Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan (1250-1800M)

The Birth Of The Three Great Islamic Empires In The Middle Age (1250-1800 M)

Elda Harits Fauzan^{*1}, Agus Mahfudin Setiawan^{1,2}

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

²Yayasan Nurul Islam Airbakoman Kecamatan Pulau Pangung Tanggamus

*Corresponding author: haritsfauzan12@gmail.com

Submit: 16 December 2021 Revised: 10 May 2022 Accepted: 10 May 2022 Published: 29 May 2022

Abstract

Islam had a very advanced civilization, namely during the Abbasid dynasty. More precisely when Caliph Harun Al Rashid and his son Al Ma'mun led, around the 8th century AD to the 13th century AD. Harun Al Rashid and his son Al Ma'mun have big aspirations, namely to build an Islamic civilization that upholds science. But unfortunately this golden age of Islam must end. There are several factors that caused the end of this golden age of Islam. However, the most significant was the result of an attack from the Mongols that destroyed Baghdad along with the most complete library and center of knowledge at that time, Bayt Al Hikmah. This attack from the Mongols also caused the political power of Islam to be divided. Where the Islamic territory is no longer in one big unit, which is led by one leader who becomes the caliphate as the center of government. Islamic political conditions began to develop again and began to show progress after the emergence of the three great Islamic empires in the Middle Ages. The three great kingdoms, the Ottoman Empire in Turkey, the Mughal Empire in India, and the Shafavid Empire in Persia.

Keywords: Conquest, Golden, Civilization

Abstrak

Islam sempat memiliki peradaban yang sangat maju, yaitu pada masa Dinasti Abassiyah. Lebih tepatnya lagi ketika Khalifah Harun Al Rasyid dan anaknya Al Ma'mun memimpin, pada sekitar abad ke 8 Masehi hingga abad ke 13 Masehi. Harun Al Rasyid dan anaknya Al Ma'mun memiliki cita-cita yang besar yaitu untuk membangun sebuah peradaban Islam yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Namun sayangnya zaman keemasan Islam ini harus berakhir. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab berakhirnya zaman keemasan Islam ini. Namun, yang paling signifikan adalah akibat adanya serangan dari bangsa Mongol yang menghancurkan Baghdad beserta dengan perustakaan dan pusat ilmu pengetahuan terlengkap pada masa itu, Bayt Al Hikmah. Serangan dari bangsa Mongol ini juga menyebabkan kekuatan politik Islam menjadi terpecah belah. Dimana wilayah kekuasaan Islam tidak lagi berada dalam satu kesatuan besar, yang dipimpin oleh satu pemimpin yang menjadi khilafah sebagai pusat pemerintahan. Kondisi politik Islam mulai berkembang kembali dan mulai menunjukkan kemajuan setelah munculnya tiga kerajaan besar Islam pada masa abad pertengahan. Ketiga kerajaan besar tersebut, Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Mughal di India, dan Kerajaan Syafawi di Persia.

Kata kunci: Penaklukan, Keemasan, Peradaban

PENDAHULUAN

Kekuasaan Islam mengalami kejayaan dalam rentang waktu yang sangat panjang. Dalam rentang waktu itu, sebelum abad ke-19. Penetrasi kolonialisme Barat silih berganti mengalami pasang surut kejayaan dan kejatuhan. Dalam menggambarkan hal itu, Harun Nasution membagi sejarah Islam kedalam tiga periode, yaitu; periode klasik, pertengahan dan modern. Periode klasik terjadi antara tahun 650 M-1250 M, merupakan kemajuan dan dibagi dalam dua fase. Fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M). Di zaman inilah Persia sampai ke India di Timur. Daerah-daerah itu tampak tunduk dibawah kekuasaan khalifah yang pada mulanya berkedudukan di Madinah di Damsyik dan terakhir di Bagdad.

Periode pertengahan (1250-1800 M) juga dibagi kedalam dua fase; (1) fase kemunduran (1250-1500 M) terlihat disini disentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat, terlihat antara Sunni dan Syiah, dengan demikian juga antara Arab dan Persia bertambah nyata terlihat. (2) fase tiga kerajaan besar yang masing-masing mulai dengan masa kemajuan (1500-1700 M) dan masa kemunduran (1700-1800 M). Tiga kerajaan yang dimaksud adalah kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mongol di India. Periode modern (1800 sampai seterusnya) merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ketangan Barat telah menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban yang lebih tinggi dan sedang mengancam peradaban Islam. (Edyar, 2009)

Pada abad pertengahan (sekitar tahun 400 H/ 1400 M). Pemerintah Abbasiyah di Bagdad runtuh dan terjadi gelombang penyerbuan dari Eropa ke Asia yang dimulai oleh suku bangsa Hun. Menurut sejarah, suku bangsa Hun adalah keturunan bangsa Mongol Nomad yang berpindah mencari kelayakan hidup dan penyesuaian tempat. Akibat penyerangan ini kekuatan Islam menurun secara drastis. Wilayah kekuasaannya tercabik-cabik dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memerangi. Beberapa peninggalan budaya dan peradaban Islam mulai hancur akibat serangan bangsa mongol itu. Namun kemalangan tidak berenti sampai disitu. Timur Lenk, menghancurkan pusat-pusat kekuasaan Islam yang lain. Keadaan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangna tiga kerajaan besar. Usmani di Turki, Mughal di India, dan safawi di Persia.

Tiga kerajaan besar Islam; Usmani, Safawi, dan Mughal yang dapat mengembalikan citra Islam dari keterbelakangan dan selanjutnya dapat memulihkan kembali reputasinya di mata dunia hanya bertahan sampai abad ke-17. Sesudah itu jatuh kembali ke dalam suasana kemunduran dalam berbagai aspeknya. Diantaranya: dibidang politik, militer, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Hal yang demikian itu terjadi karena kerajaan-kerajaan yang ada tidak lagi mempunyai penguasa yang kuat dan militer yang tangguh sehingga banyak yang terjadi pemberontakan-pemberontakan yang sulit diatasi. (Yatim, 2006)

Pada artikel ini hanya akan menguraikan, masa periode pertengahan (1250-1800 M) fase ke-dua, yaitu fase tiga kerajaan besar yang masing-masing mulai dari masa kemajuan dan masa kemundurannya. Dalam hal ini akan dikemukakan pendapat-pendapat para ahli sejarah tentang masa kerajaan tiga kerajaan besar tersebut. Karena tiga kerajaan tersebut adalah penjaga peradaban Islam dan telah memberi kontribusi besar bagi perkembangan peradaban Islam. Untuk itu pembahasannya akan dikelompokkan sebagai berikut; asal mula berdirinya, perkembangan wilayah, sistem pemerintahannya, perkembangan peradabannya, dan kemunduran masing-masing pada tiga kerajaan besar Islam tersebut. Yaitu kerajaan Turki Usmani, Kerajaan Safawi Persia dan kerajaan Mughal di India.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan data data yang ada. Dengan cara rangkaian atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi; aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Sejarah sebagai ilmu memiliki metode guna mempelajari, menganalisis, dan merekonstruksikan kembali peristiwa-peristiwa di masa lampau. Kegunaan dari metode penelitian ini adalah untuk menajamkan pemahaman yang mengarahkan peneliti kepada kerja disiplin serta melatih kritik dan penilaian. Penelitian ini termasuk ke dalam *Library Research* atau penilaian kepustakaan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian ini antara lain; (1) *Heuristik* (Pengumpulan Sumber), (2) *Verifikasi* (Kritik Sumber), (3) *Interpretasi* (Penafsiran), dan (4) *Historiografi* (Penulisan). (Setiawan, Agus Mahfudin, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Turki Usmani

Asal usul Kerajaan Turki Usmani

Dinasti Usmani berasal dari suku bangsa pengembara *Qayigh Oghuz*, salah satu anak suku Turki yang mendiami sebelah barat gurun gobi, yang dipimpin oleh sulaiman. Dia mengajak anggota sukunya untuk menghindari serbuan bangsa Mongol yang menyerang dunia Islam yang berada dibawah kekuasaan Dinasti Khawarizm pada tahun 1219-1220. Sulaiman dan anggota sukunya lari ke arah Barat (Asia Keci) kemudian mereka menetap di sana dan pindah ke Syam dalam rangka menghindari serangan mongol. Dalam usahanya pindah ke Syam itu, pemimpin orang Turki mendapat kecelakaan, mereka hanyut disungai Euftrat yang tiba-tiba pasang karena banjir besar, pada tahun 1228. Akhirnya mereka terbagi menjadi dua kelompok, yang pertama ingin kembali ke negri asalnya, dan kedua ingin meneruskan perjalanannya ke Asia kecil. Kelompok kedua berjumlah sekitar 400 keluarga yang dipimpin oleh Ertogrul ibn Sulaiman. Mereka menghambakan dirinya kepada Aultan Alaud-Din II dari Dinasti Saljuk Rum yang pusat pemerintahannya di Kunia, Anatolia, Asia Kecil. Tatkala Dinasti Saljuk berperang melawan Romawi Timur (Bizantium), Ertogrul membantunya sehingga Dinasti Saljuk mengalami kemenangan. Sultan merasa senang dan memberi hadiah kepada Ertogrul wilayah dulu yang bernama Derylaeum (distrik iskishar dan sekitarnya), sekarang berbatasan dengan Bizantium. Mereka menjadikan Sogut sebagai ibu kota pemerintahan yang independen yang berdiri pada tahun 1258. Disinilah lahir Usman pada tahun 1258, bertepatan hancurnya Bagdad oleh Hulagu Khan. (Siti Maryam dkk, 2009)

Ertogrulhasilannya yang meninggal pada tahun 1288 M meninggalkan seorang putra yang bernama Usman. Dari Usman inilah, kemudian muncul nama Dinasti Usmani. Usman ini pulalah yang dianggap pendiri Dinasti Usmani. Sebagaimana ayahnya ia banyak berjasa kepada Sultan Alaud-Din II dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Bruessa. Pada tahun 300, bangsa mongol menyerang Dinasti Saljuk dan Sultan Alaud-Din II terbunuh. Dinasti Saljukpun pecah menjadi beberapa Dinasti kecil. Usman menyatakan kemerdekaannya dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak saat itulah Dinasti Usmani dinyatakan berdiri secara independen dan penguasa pertamanya adalah Usman ibn Ertogrol atau dikenal dengan nama Usmani. Dinasti Usmani berkuasa kurang lebih selama tujuh abad. (Siti Maryam dkk, 2009)

Perluasan wilayah

Setelah Usman mengumumkan dirinya sebagai Padiayah al-Usman (Raja Besar keluarga Usma), pada tahun 699 H/1300 M, dia mulai memperluas wilayah (ekspansi) paar Sultan Usmani menjadi model. Hal itu berlangsung paling tidak sampai masa pemerintahan Sulaiman I. Untuk mendukung hal itu, Orkhan membentuk pasukan tangguh/pasukan baru yang dikenal dengan *Inkhisaryah (Janissari)*. Pasukan Inskhisaryyah adalah tentara utama Dinasti Usmani yang terdiri dari bangsa Georgia dan Armenia yang baru masuk Islam. Ternyata dengan pasukan tersebut seolah-olah Dinasti Usmani memiliki mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang paling kuat sekali bagi penaklukan-penaklukan negeri-negeri non muslim. Oleh karena itu, pada masa Orkhan dapat ditaklukan Broessa (Turki), Izmir (Asia Kecil), dan Ankara.

Pemerintahan pada Muras I berhasil menakhlukan banyak daerah, seperti Andrinapol, Masedonia, Bulugaria, Serbia, dan Asia kecil. Namun yang paling monumental adalah

penaklukan di Kosovo (1389 M) (Abdullah, 2007). Puncak ekspansi terjadi pada masa Muhammad II yang dikenal dengan gelar *Al-Fatih* (sang penakluk). Pada masanya dilakukan ekspansi kekuasaan Islam secara besar-besaran. Kota penting yang berhasil ditaklukan pada tahun 1453M adalah ibu kota kerajaan Romawi Timur. Setelah ditaklukan, kota tersebut diubah namanya menjadi Istanbul (Tata Islam).

Kejatuhan Constantinopel ketangan Dinasti Usmani memudahkan tentara Usmani menaklukan wilayah lainnya, seperti Serbia, Albani, dan Hongoria. Ada tiga hal yang menimbulkan keinginan besar bagi pahlawan-pahlawan –pahlawan Islam. *Pertama*, karena dorongan iman kepada Tuhan dengan disemangati oleh hadist Nabi Muhammad saw, bahwa nantinya umat Islam akan dapat menaklukkannya. *Kedua*, karena Constantinopel sebagai pusat peradaban dan kebudayaan. *Ketiga*, keindahan kota itu dan letaknya yang strategis, sebagai penhubung antara dua benua besar, yaitu Eropa dan Asia. (Abdullah, 2007)

Dengan adanya ekspansi tersebut menyebabkan ibu kota Dinasti Usmani berpindah-pindah. Sebagai contoh, sebelum Usman I memimpin Dinasti Usmani, dia mengambil kota Soud sebagai ibu kotanya. Setelah ia menyatakan dirinya sebagai penguasa Dinasti Usmani dan dapat menaklukan Broessa pada tahun 1317, maka pada tahun 1326 Bruessa dijadikan ibu kota pemerintahan. Hal ini berlangsung sampai pemerintahan Murad I. Ternyata, di masa Murad I kota Andrianopel yang ditaklukkannya itu dijadikan sebagai ibu kota pemerintahan. Hal itu berlangsung sampai ditaklukkannya Constantinopel oleh Muhammad II. Constantinopel yang kemudian diganti namanya menjadi Istanbul sebagai ibu kota pemerintahan yang terakhir.

Ada lima faktor yang menyebabkan kesuksesan Dinasti Usmani dalam perluasan Wilayah Islam. (1) kemampuan orang-orang Turki dalam strategi perang terkombinasi dengan cita-cita memperoleh Ghanimah (harta rampasan perang). (2) sifat dan karakter orang Turki yang selalu ingin maju dan tidak pernah diam serta gaya hidupnya yang sederhana, sehingga memudahkan untuk tujuan penyerangan. (3) semangat jihad dan ingin mengembangkan Islam. (4) letak Istanbul yang sangat strategis sebagai ibu kota kerajaan juga sangat menunjang kesuksesan perluasan wilayah ke Eropa dan Asia. Istanbul terletak diantara dua benua dan dua selat (selat Bosporus dan selat Dardanala), dan pernah menjadi pusat kebudayaan dunia. (5) kondisi kerajaan sekitarnya yang kacau memudahkan Dinasti Usmani mengalahkannya. (Abdullah, 2007).

Dari analisa para ahli sejarah di atas, berkenaan dengan asal-usul dan keberhasilan pengembangan wilayah kerajaan Turki Usmani tersebut, dapat diketahui factor-factor penyebab keberhasilan dari pembentukan dan pengembangan wilayah serta kejayaan yang dicapainya tersebut, sebagai berikut:

1. Semangat yang tinggi dengan usaha yang pantang menyerah, untuk mendapatkan perubahan nasib dari bangsa Turki sampai dapat mendirikan Padiayah Al-Usmani.
2. Karena dorongan iman kepada Tuhan dengan disemangati hadist Nabi Muhammad Saw. Bahwa nantinya umat Islam akan mendapat penaklukan kerajaan Romawi Timur.
3. Kemampuan orang-orang Turki dalam strategi perang terkombinasi dengan cita-cita memperoleh ghanimah.
4. Sifat dan karakter orang Turki yang selalu ingin maju dan tidak pernah diam serta gaya hidupnya yang sederhana.
5. Semangat jihad dan ingin mengembangkan Islam.
6. Letak Istanbul yang sangat strategis sebagai ibu kota kerajaan yang terletak diantara dua benua, benua Asia dan benua Eropa. Diantara dua selat, selat Bosporus dan dardanala.
7. Kondisi kerajaan Romawi yang kacau memudahkan Turki Usmani mengalahkannya. (Karim A. , 2017)

Peradaban Islam di Turki

Bidang pemerintahan dan militer

Para pemimpin kerajaan Usmani pada masa-masa pertama adalah orang-orang yang kuat, sehingga kerajaan dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan luas. Meskipun demikian, kemajuan kerajaan Usmani sehingga mencapai masa keemasannya itu, bukan semata-mata karena keunggulan Usmani sehingga mencapai masa keemasannya itu, bukan semata-mata karena keunggulan politik para pemimpinnya. Masih banyak faktor lain yang mendukung keberhasilan ekspansi itu. Yang terpenting diantaranya adalah keberanian, keterampilan, ketanggahan dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur kapan saja.

Kekuatan militer kerajaan ini mulai diorganisasi dengan baik dan teratur ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa. Pengorganisasian yang baik dan strategis tempur militer Usmani berlansung dengan baik. Pembaharuannya dalam tubuh organis militer oleh Orkhan sangat berarti bagi pembaharuan militer Turki. Bangsa-bangsa non-Turki dimasukkan sebagai anggota, bahkan anak-anak Kristen yang masih kecil diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam untuk menjadi prajurit. (Munir, 2009)

Program ini ternyata berhasil dengan terbentuknya kelompok militer baru baru yang disebut pasukan Yenisseri atau Inkhisyariah. Pasukan inilah yang dapat mengubah kerajaan Usmani menjadi mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang amat besar dalam penaklukan negeri-negeri nonmuslim di timur yang berhasil dengan sukses. (Munir, 2009)

Disamping Yenisseri, ada lagi prajurit dari tentera kaum feodal yang dikirim kepada pemerintah pusat. Pasukan ini disebut tentara atau kelompok militer Thaujiah. Angkatan lautpun dienahi, karena ia memiliki peranan yang besar dalam perjalanan ekspansi Turki Usmani. Pada abad ke-16 angkatan laut Turki Usmani mencapai puncak kejayaannya. Kekuatan militer Turki Usmani yang tangguh itu dengan cepat dapat menguasai wilayah yang sangat luas, baik di Asia, Afrika, maupun Eropa. Faktor utama yang mendorong kemajuan dilapangan militer ini adalah tabiat bangsa Turki itu sendiri yang bersifat militer, disiplin dan patuh terhadap peraturan. Tabiat ini merupakan tabiat alami mereka warisi dari nenek moyangnya di Asia Tengah.

Keberhasilan ekspansi tersebut dibarengi pula dengan terciptanya jaringan pemerintahan yang teratur. Dalam mengelola pemerintahan yang luas, sultan-sultan Turki Usmanin senantiasa bersikap tegas. Dalam struktur pemerintahan, sultan sebagai penguasa tertinggi, dibantu oleh Shard Al-A'zham (perdana menteri) yang membawahi Pasya (gubernur). Gubernur mengepalai daerah tingkat I. Dibawahnya terdapat beberapa orang Az-Zanaziq atau Al-Alawiyah (bupati). Untuk mengatur urusan pemerintahan Negara. Dimasa Sultan Sulaiman I disusun sebuah kitab undang-undang (qanun). Kitab tersebut diberi nama *Multaqa al-Abhur*, yang menjadi pegangan hukum bagi kerajaan Turki Usmani sampai datangnya reformasi pada abad ke-19. Karena jasa sultan Sulaiman I yang mata berharga ini, diujung namanya ditambah gelar Sultan Sulaiman Al-qanuni. Kemajuan dalam bidang kemiliteran dan pemerintahan ini membawa Dinasti Turki Usmani mampu membawa Turki Usmani menjadi sebuah negara yang cukup disegani pada masa kejayaannya. (Karim A. , 2017)

Bidang ilmu pengetahuan

Peradaban Turki Usmani merupakan perpaduan bermacam-macam peradaban, diantaranya adalah peradaban Persia, Bizantium dan Arab. Dari peradaban persia mereka banyak mengambil ajaran-ajaran tentang etika dan tata krama dalam Istana raja-raja. Organisasi kemiliteran dan pemerintahan banyak mereka serap dari Bizantium. Sedangkan ajaran-ajaran tentang prinsip ekonomi, soial dan kemasyarakatan dan keilmuan mereka terima dari orang-orang Turki Usmani yang dikenal sebagai bangsa yang senag dan mudah berasimilasi dengan bangsa asing dan terbuka untuk menerima kebudayaan dari luar. Sebagai bangsa yang berdarah militer, Turki Usmani lebih banyak memfokuskan kegiatan mereka dalam bidang kemiliteran, sementara dalam bidang ilmu pengetahuan mereka tidak begitu menonjol. Karena itulah dalam khazanah intelektual Islam kita tidak menemukan ilmuwan terkemuka dari Turki Usmani. (Yatim, 2006)

Bidang kebudayaan

Dinasti Usmani di Turki, telah membawa peradaban Islam menjadi peradaban yang cukup maju pada zaman kegemilangannya. Dalam bidang kebudayaan Turki Usmani banyak muncul tokoh-tokoh penting seperti yang terlihat pada abad ke-16, 17, dan 18. Antara lain abad ke-17, muncul penyair yang terkenal yaitu Nafi' (1582-1636 M). Nafi' bekerja untuk Murad Pasha dengan menghasilkan karya-karya Kaside yang mendapat tempat di hati paar Sultan. Diantara penulis yang membawa pengaruh Persia kedalam istana Usmani adalah Yusuf Nabi (1642-1712 M), ia muncul sebagai juru tulis bagi Musahif Mushafa, salah seorang menteri Persia dan ilmu-ilmu agama. Yusuf Nabi menunjukkan pengetahuannya yang luar biasa dalam puisinya. Menyentuh hampir semua persoalan- agama, filsafat, roman, cinta, anggur, dan mistisme- ia juga membahas biografi, sejarah, bentuk prosa, geografi, dan rekaman perjalanan. Dalam bidang sastra prosa kerajaan Usmani melahirkan dua tokoh terkemuka, yaitu Katib Celebi dan Evliya Celebi. Yang terbesar dari semua penulis adalah Mustafa bin Abdullah, yang dikenal dengan Katib Celebi atau Haji Halife (1609-1657 M). Ia menulis buku bergambar dalam karya terbesarnya Kasyf Az-Zunun fi Azmai al-Kutub Wa al-Funun, sebuah prestasi biografi penulis-penulis penting dunia Timur bersama daftar dan deskripsi lebih dari 1.500 buku berbahasa Turki, Persia, dan Arab ia pun menulis buku-buku yang lain.

Salah seorang penyair diwan yang paling terkenal adalah Muhammad Essat Efendin yang dikenal dengan Galip Dede atau Syah Galip (1757-1799 M). Adapun dibidang pengembangan seni arsitektur Islam, pengaruh turki sangat dominan, misalnya bangunan-bangunan masjid yang indah, seperti masjid al-Muhammadi atau masjid sultan Muhammad al-Fatih, masjid Agung Sultan Sulaiman, di kota-kota besar dan kota-kota lainnya banyak dibangun masjid, sekolah, rumah sakit, gedung, jembatan, saluran air, villa dan pemandian umum. Disebutkan 235 buah dari bangunan dan seni arsitek, Turki Usmani telah menghasilkan keindahan-keindahan yang tinggi nilainya, bercorak khusus sehingga membedakan dengan peradaban dan daulah islam lainnya. (Amin, 2010)

Bidang keagamaan

Dalam tradisi masyarakat Turki, agama merupakan sebuah faktor penting dalam transformasi sosial dan politik seluruh masyarakat. Masyarakat digolongkan berdasarkan agama, dan kerajaan sendiri sangat terkait dengan syariat sehingga fatwa ulama hukum yang berlaku. Ulama memiliki peranan penting dalam kerajaan dan masyarakat. Mufti sebagai pejabat urusan agama tertinggi berwenang memberi fatwa resmi terhadap problema keagamaan yang dihadapi masyarakat. Tanpa legitimasi Mufti, keputusan hukum kerajaan bisa tidak berjalan.

Kehidupan keagamaan bagi masyarakat Turki Usmani mengalami kemajuan, termasuk dalam hal ini adalah kehidupan tarekat. Tarekat yang berkembang ialah tarekat Bektasyi, dan tarekat Maulawi. Kedua tarekat ini banyak dianut oleh kalangan sipil dan militer. Tarekat Bektasyi memiliki pengaruh yang sangat dominan dikalangan Yenisseri, sehingga mereka sering disebut tentara Bektasyi. Sementara tarekat Maulawi mendapat dukungan dari para penguasa dalam mengimbangi Yenisseri Bektasyi. (Hitti, 2002)

Kajian mengenai ilmu-ilmu agama Islam, seperti Fiqhi, ilmu kalam, tafsir dan hadist boleh dikatakan tidak mengalami perkembangan yang berarti. Para penguasa cenderung untuk menegakkan satu faham (mazhab) keagamaan yang menekankan mazhab yang lainnya. Sultan Abu Hamid misalnya, begitu fanatik terhadap aliran asy'ariyah. Ia perlu mempertahankan aliran tersebut dari kritikan lain. Sultan ingin memerintahkan kepada Syaikh Husein Al-Jisr Ath-Tharablusi kitab Al-Husun Al-Hamidiyah (benteng pertahanan Abdul Hamid), yang mengupas tentang masalah ilmu kalam, untuk melestarikan aliran yang dianutnya. Akibat kelesuan dibidang ilmu keagamaan dan fanatic yang berlebihan maka ijtihad tidak berkembang. Ulama hanya menuliskan buku dalam bentuk Syarah (penjelasan) dan hasyiyah (semacam catatan) terhadap karya-karya klasik.

Bidang sosial dan ekonomi

Keberhasilan Turki Usmani dalam memperluas wilayah kekuasaan dan penataan politik yang rapi berimplikasi pada kemajuan sosial ekonomi Negara, tercatat beberapa kota industri pada waktu itu antara lain:

1. Mesir memproduksi kain sutra dan katun
2. Anatoli memproduksi bahan tekstil dan wilayah pertanian yang subur.

Kata Anatoli merupakan kota perdagangan yang penting di rute Timur dalam perindustrian, hasil industri yang pertama di Istanbul, Polandia dan Rusia. Para pedagang dari dalam maupun dari luar berdatangan sehingga wilayah Turki menjadi pusat perdagangan dunia pada waktu itu.

Kemunduran Kerajaan Turki Usmani

Kerajaan Usmani setelah Sultan Sulaiman Al-Qanuni wafat masih tetap kuat bahkan masih mampu melakukan ekspansi ke beberapa daerah di Eropa Timur. Berbeda dengan dua kerajaan lainnya, kerajaan Usmani adalah yang terbesar. Karena itu, meskipun banyak mengalami kemunduran yang cukup drastis di akhir abad ke-17 dan abad ke-18, ia tetap dipandang sebagai sebuah negara besar yang disegani oleh lawan. Kerajaan ini baru berakhir pada abad ke-20 M. Banyak faktor yang menyebabkan kerajaan Usmani itu mengalami kemunduran, diantaranya; (Munir, 2009)

1. Wilayah kekuasaan yang sangat luas
2. Heterogenitas penduduk
3. Kelemahan para penguasa
4. Pemberontakan tentara Jenissari
5. Merosotnya ekonomi
6. Terjadinya stagnasi dalam lapangan Ilmu dan Teknologi.

Kerajaan Safawi Persia

Asal usul Kerajaan Safawi

Kerajaan Safawi berasal dari gerakan sebuah Tarekat yang berdiri di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan. Tarekat ini diberi nama Tarekat Safawiyah, didirikan pada waktu yang hampir bersamaan dengan berdirinya kerajaan Usmani. Nama Safawiyah, diambil dari nama pendirinya, Safi Al-Din (1252-1334 M) dan nama Safawi itu terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik. Bahkan, nama itu terus dilestarikan setelah gerakan ini berhasil mendirikan kerajaan. Safi Al-Din berasal dari keturunan orang yang berada dalam memilih Sufi sebagai jalan hidupnya. Ia keturunan dari imam Syi'ah yang keenam, Musa Al-kazhim. Gurunya bernama syaikh Taj Al-Din Ibrahim Zahidi (1216-1301 M) yang dikenal dengan julukan Zahdi Al-Gilani. Karena prestasi dan ketekunannya dalam kehidupan tasawuf, Safi Al-Din diambil menantu oleh gurunya tersebut.

Kepemimpinan gerakan Safawi, selanjutnya berada di tangan Ismail, yang saat itu masih berusia tujuh tahun. Selama lima tahun Ismail beserta pasukannya berangkat di Ghilan, mempersiapkan kekuatan dan mengadakan hubungan dengan para pengikutnya di Azerbaijan, Syiria dan Anatolia. Pasukan yang dipersiapkan itu dinamai Qizilbash. Dibawah pimpinan Ismail, pada tahun 1500 M, pasukan Qizilbash menyerang dan mengalahkan AK Konyulu di Shahrur, dekat Nakhchian. Pasukan ini terus berusaha menaklukkan Tabriz, ibu kota AK Konyulu dan berhasil merebut serta mendudukinya. Di kota ini Ismail memproklamasikan dirinya sebagai Raja pertama Dinasti safawi. Ia disebut juga Ismail. (Yatim, 2006) Pada tahun 1524 Shah Ismail meninggal, kekuasaan digantikan oleh anaknya Shah Tanshap yang melanjutkan peperangan ayahnya di Persia. (Hasan Ibrahim Hasan, 1997)

Sistem Pemerintahan

Dalam menjalankan tugasnya kepala negara, terutama pada masa awal-awal, memiliki kemudahan-kemudahan tertentu, disamping menghadapi persoalan-persoalan yang krusial. Ini berkaitan dengan posisi mereka. Di satu sisi ia adalah Mursyid-i kamil (pembimbing

spiritual yang sempurna), dan disisi yang lain ia adalah Padisyah (raja). Kerundukan para bawahannya sebagai pengikut tarekat, sebagaimana tarekat yang lain, hampir tanpa reserve. Sementara itu, dalam kepercayaan tarekat kesempurnaan yang ada pada Mursyid-I kamil tak tergoyahkan. Oleh karena itu pengikut tarekat tidak dapat menerima kenyataan ketika pemimpinnya dikalahkan oleh lawannya. Ini terjadi ketika pasukan Qizilbash dikalahkan oleh turki Usmani pada pertempuran di chaldiran pada tahun 1514. Mereka mengalami Shok keagamaan yang berat, karena menurut kepercayaan mereka, pemimpin mereka tak bisa dikalahkan. (Siti Maryam dkk, 2009)

Para penguasa Safawi menciptakan sentralisasi kekuatan militer dan administrasi negara dan menciptakan perangkat keagamaan yang akan mendukung kewenangan shah dan elit lokal. Mua-mula Shal Ismail I mengusahakan birokratisasi administrasi negara dan meningkatkan kekuasaan pejabat sentral Persia berhadapan dengan elit militer Turki. Permintaan diorganisasikan dibawah pemerintahan wakil yang merupakan juga panglima tentara sekaligus merupakan pemimpin agama (imam). Administrasi sipil dipimpin oleh wazir. Pra perwira militer (amir) diberi hadiah tanah yang hasilnya sebagian diserahkan ke pemerintah pusat, dan sebagian yang lain untuk membiayai tentara.

Peradaban Kerajaan Safawi

Reformasi militer dan administrasi Syah Abbas sebagian didanai dengan usaha perdagangan yang cermat. Dia menggairahkan perdagangan sutra dan memasarkan hasilnya melalui pedagang-pedagang yang dikontrol oleh negara. Dengan membawa pedagang-pedagang Armenia ke Isfahan dan menjadikan mereka perantara antara Syah dan pelanggan asing. Istana memperoleh kedudukan yang kuat dalam perdagangan Iran. Abbas I membangun pabrik-pabrik untuk memproduksi barang-barang mewah, baik untuk keperluan sendiri atau untuk dijual dalam perdagangan internasional. Pembuatan karpet yang semula merupakan industri istana, dipusatkan di pabrik-pabrik besar Isfahan. Pembuatan sutra juga menjadi industri kerajaan, yang hasilnya dijual ke Eropa. Keramik juga diproduksi berdasarkan model porselin Cina dengan bantuan pengrajin-pengrajin yang diimpor dari Cina. Untuk mendukung usaha perdagangan, jalan-jalan dibangun diseluruh penjuru Iran. Demikian juga Caravansary (tempat penginapan pedagang). (Karim A. , 2017)

Kesempatan pertama bangsa Iran untuk memasuki perdagangan internasional secara langsung berasal dari inisiatif bangsa Inggris. Orang Inggris pertama kali datang ke Iran dan kemudian bekerja sama dengan Abbas I adalah Anathony Sherley dan Robert Sherley, pengembara yang tiba di Iran tahun 1598. Pada tahun 1616 The English East India Company (EEIC) memperoleh hak untuk berdagang secara bebas di Iran. Sebagai imbalannya, bahasa Inggris membantu dan membangun Bandar Abbas sebagai pelabuhan baru untuk perdagangan jalur laut Persia-India. (Hitti, 2002)

Prestasi lain dari Safawiyah adalah membangun ibu kota baru, yaitu Isfahan. Ia merupakan kota yang sangat penting bagi perkembangan politik dan ekonomi di Iran dan sekaligus sebagai simbol legitimasi dinasti safawiyah. Di kota ini dibangun sebuah alun-alun yang berfungsi sebagai pasar, iadikelilingi sederetan toko bertingkat dan sejumlah bangunan utama. Pada sisi bagian timur terdapat masjid yang mulai dibangun pada tahun 1603 dan selesai pada tahun 1618 yang merupakan tempat peribadatan pribadi Syah. Pada sisi bagian selatan terdapat kerajaan yang mulai dibangun pada tahun 1611 dan selesai pada tahun 1629. Pada sisi bagian barat berdiri istana Ali Qapu yang merupakan gedung pusat pemerintahan. Pada sisi bagian utara berdiri bagian monumental yang menjadi pintu gerbang menuju bazar kerajaan dan sejumlah pertokoan, tempat pemandian dan caravansaries, masjid dan sejumlah perguruan. Dari alun-alun menuju istana dihubungkan oleh sebuah jalan raya sepanjang 2,5 mil. Disalah satu sisi lain dari jalan dibangun taman yang luas, tempat tinggal para Harem Syah dan tempat tinggal para pegawai istana dan para duta besar asing.

Isfahan sangat penting kedudukannya bagi perekonomian negara, sebab ia merupakan pusat industri dan pemasarannya. Semua kegiatan perekonomian itu dibawah pengawasan petugas perpajakan negara. Isfahan juga sebagai simbol vitalitas Islam-Iran pada saat itu. Pada tahun 1666, Isfahan memiliki 162 masjid, 48 perguruan, 162 caravansaries dan 273 tempat

pemandian umum, yang hampir seluruhnya dibangun oleh Abbas I dan penggantinya Abbas II. (Siti Maryam dkk, 2009)

Dibidang seni, Safawiyah juga memiliki prestasi yang cukup diakui. Pada tahun 1510 sekolah seni lukis Timuriyah dipindahkan dari Herat ke Tibriz. Bahzad, salah seorang pelukis terbesar saat itu, diangkat menjadi direktur perpustakaan raja dan sebagai pembimbing dari sebuah workshop yang menghasilkan sejumlah manuskrip. Syah Tahmasp juga dikenal sebagai eniman besar yang diantaranya menghasilkan pakaian jubah, hiasan dinding, dan sejumlah karya seni logam dan keramik. Dari sekolah seni tersebut terbitlah sebuah edisi Syah name (buku tentang raja-raja) yang memuat lebih dari 250 lukisan dan merupakan salah satu karya besar seni manuskrip Iran. Syah Abbas I juga menciptakan beberapa jenis lukisan, seperti peperangan, pemandangan dan upacara kerajaan.

Disamping prestasinya dibidang keagamaan politik, militer sosial budaya serta ekonomi, kerajaan Safawi juga mengukir sejarah perkembangan tradisi keilmuan. Dalam sejarah Islam, Persia dikenal sebagai bangsa yang peradannya tinggi dan berjasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Bukanlah suatu kebetulan banyak ilmuwan lahir dan berkembang di Persia, khususnya masa pemerintahan kerajaan Safawiyah. Diantara para ilmuwan yang terkenal hidup pada masa itu adalah Bha' Al-Din al-Amili (generalis ilmu pengetahuan), Sadr al-Din al-Syirazi (filsuf) dan Muhammad Baqir Ibn Muhammaad Damad (filsuf, ahli sejarah, teolog, yang pernah mengadakan observasi atas kehidupan lebah). (Siti Maryam dkk, 2009)

Kemunduran Kerajaan Safawi

Sepeninggal Abbas I kerajaan Safawi berturut-turut diperintah oleh enam raja yaitu, Safi Mirza (1628-1642), Tahmaps II (1722-1732 M), Sulaiman (1667-1694 M), Husain (1694-1722 M), Tahmasp II (1722-1732 M), Abbas II (1732-1736 M). Pada masa raja-raja tersebut kerajaan Safawi tidak menunjukkan grafik naik dan berkembang, tetapi justru memperlihatkan kemunduran yang akhirnya membawa kepada kehancuran, hal ini terjadi satu abad dari Abbas I.

Beberapa faktor penyebab terjadinya kemunduran dan kehancuran dinasti Safawi antara lain: (Busman Edyar, 2009)

1. Dekadensi moral yang melanda sebagian pemimpinkerajaan Safawi. Para raja yang berkuasa pada pasca Abbas I lemah, bertindak kejam kepada pembesar-pembesar kerajaan yang dicurigai (Safi Mirza dan Sulaiman), pemabuk (Sulaiman dan Abbas II)
2. Pasukan ghulam yang dibentuk oleh Abbas I tidak memiliki semangat perang yang tinggi seperti Qizilbash
3. Konflik berkepanjangan dengan kerajaan Turki Usmani dan pemberian kekuasaan yang besar kepada para ulama Syi'ah yang sering memaksakan pendapatnya terhadap penganut aliran Sunni
4. Sering terjadi konflik intern dalam bentuk perebutan kekuasaan dikalangan istana, juga serangan kerajaan Mughal (Sultan Ayah Jehan), merebut Afganistan.

Kerajaan Mughal India

Asal usul Kerajaan Mughal

India menjadi wilayah Islam pada masa Umayyah yaitu pada masa khalifah al-Walid. Penaklukan wilayah ini dilakukan oleh pasukan umayyah yang dipimpin oleh panglima Muhammad Ibnu Qosim. Kemudian pasukan Ghaznawiyah dipimpin Sultan Mahmud mengembangkan kedudukan Islam di wilayah ini dengan berhasil menaklukan kekuasaan Hindu dan mengislamkan sebagian masyarakat India pada tahun 1020 M. Setelah Ghazwani hancur, muncullah beberapa dinasti kecil yang menguasai negeri India ini, seperti Dinasti Khaji (1296-1526 M), Dinasti Tuglag (1320-1412 M), Dinasti Sayyid (1414-1451 M), dan Dinasti Lodi (1451-1526 M). (Karim A. , 2017)

Jadi Mughal bukanlah kerajaan Islam pertama di India. Kerajaan ini didirikan oleh Zahirudin Babur seorang keturunan Timur Lenk. Ayahnya adalah Umar Mirza, penguasa Fargana sedangkan ibunya keturunan Jengis Khan. Sepeninggal ayahnya, Babur yang berusia 11 tahun mawarisi tahta kekuasaan wilayah Fargana. Ia bercita-cita menguasai Samarkand

yang merupakan kota terpenting di Asia tengah pada saat itu. Pertama kali ia ,mengalami kekalahan dalam ekspansi itu. Kemudian berkat bantuan Ismail I, raja Safawi tahun 1494 M, Babur berhasil menaklukkan Samarkand dan pada tahun 1504 M menaklukkan Kabul ibukota Afganistan. (Busman Edyar, 2009)

Dari Kabul Babur melanjutkan ekspansinya ke India pada saat itu diperintahkan oleh Ibrahim Lodi. Pemerintahan Lodi sedang mengalami krisis an sedang melemah pertahanannya sehingga Babur dengan mudah berhasil mengalahkannya. Dalam upaya menguasai wilayah India. Babur berhasil menaklukkan Punjab pada tahun 1526 M dalam pertempuran di Panipat, Babur memperoleh kemenangan sehingga pasukannya memasuki kota Delhi untuk menegakkan pemerintahan Babur dengan pemimpin Muhammad Lodi. Pada pertempuran dekat Gorga, Babur dapat menumpas kekuatan Lodi pada tahun 1529 M. Setahun kemudian Babur wafat. (Busman Edyar, 2009)

Raja-raja Besar Mughal Sepeninggal Babur tahun 1530 M, tahta kerajaan Mughal diteruskan oleh anaknya Humayun. Sekalipun Babur berhasil menegakkan Mughal dari serangan musuh, namun Humayun tetap saja menghadapi banyak tantangan. Ia berhasil meredam pemberontakan Bahadur Syah, penguasa Gujarat yang bermaksud melepaskan diri dari Delhi. Pada tahun 1540 M, Humayun mengalami kekalahan dalam peperangan yang dilancarkan oleh Syer Khan dari Afganistan. Ia melarikan diri ke Persia. Di pengasingan ini ia menyusun kekuatannya. Pada tahun itu Persia dipimpin oleh penguasa Safawiyah yang bernama Tahmasp. Setelah lima belas tahun menyusun kekuatannya Humayun berhasil menegakkan kembali kekuasaan Mughal. Setahun kemudian Humayun yang merupakan raja yang cinta ilmu itu meninggal dunia akibat jatuh dari tangga perpustakaan. Humayun digantikan oleh anaknya, Akbar yang berusia 14 tahun. Karena ia masih muda maka urusan kerajaan diserahkan kepada Bairun Khan seorang Syi'i. Di awal masanya, pemerintahan ini menghadapi pemberontakan sisa-sisa keturunan Sher Khan Syah yang berkuasa di Punjab. Di Agra, timbul kekuatan Hindu dipimpin oleh Himu yang berhasil merebut Agra Gwalior. Pasukan pemberontak itu kemudian berusaha memasuki Delhi. Terjadilah peperangan yang Dahsyat (Panipat II) tahun 1556 M, pasukan Himu dapat dikalahkan an Himu dieksekusi. Kawasan dikuasai Mughal kembali. (Hitti, 2002) (Busman Edyar, 2009)

Setelah dewasa , Akbar berusaha menyingkirkan Bairam Khan karena terlalu memaksakan paham Syi'ah. Bairam mengadakan pemberontakan yang segera dapat dipadamkan oleh Akbar (pertempuran Julladur, 1561 M) setelah menegakkan kekuatannya di Delhi. Akbar melancarkan ekspansi kepada sejumlah penguasa yang mengklaim kemerdekaan di beberapa wilayah. Seluruh wilayah India yang sangat luas berhasil disatukan dalam suatu pemerintahan militeristik. Keberhasilan ekspansi militer Akbar menandai berdirinya Mughal sebagai kerajaan besar. Dua gerbang India yaitu Kabul (Gerbang ke arah Turkistan) dan kota Kandahar (ke arah Persia) dikuasai Akbar. Keberhasilan ini mengawali masa kemajuan Mughal di India. (Karim A. , 2017)

Kemajuan yang telah dicapai Akbar dapat dipertahankan oleh tiga Sultan berikutnya, yaitu Jehangir (1628-1707 M), Syah Jehan (1628-1658 M) dan Aurangzeb (1658-1707 M). Ketiganya merupakan raja-raja besar Mughal yang didukung oleh kekuatan militer yang sangat besar. Setelah itu kerajaan Mughal berangsur menurun dengan raja-raja yang lemah dan tidak dapat dipertahankan lebih lanjut. (Busman Edyar, 2009)

Perkembangan Perdaban Mughal Strategi pemerintahan

Bentuk pemerintahan militeristik itu antara lain, Sultan adalah penguasa absolute, pemerintahan daerah dipegang oleh seorang kepala komandan (Sipah Salar), sedangkan distrik dipercayakan pada pemimpin komandan (Fauzar). Jabatan-jabatan sipil juga menggunakan jenjang keangkatan bercorak kemiliteran dan seluruh pejabat sipil diwajibkan mengikuti latihan kemiliteran.

Akbar selanjutnya menempuh kebijakan politik Sulakhil (toleransi Universal) yang mengandung ajaran bahwa semua rakyat India sama kedudukannya. Mereka tidak dapat dibedakan karena etnis atau agama. Bahkan Akbar mempunyai pendapat dan keinginan yang

liberal untuk menyatukan semua agama menjadi suatu bentuk agama baru yang disebutnya sebagai Din Illihi, ia sendiri dinobatkan sebagai Mujtahid mutlak. Secara umum politik ini berhasil menciptakan kerukunan masyarakat India yang sangat beragama suku dan keyakinan.

Perekonomian

Stabilitas politik yang berhasil diciptakan Akbar mendukung pencapaian di bidang perekonomian, ilmu pengetahuan dan peradaban. Pada masa ini dikembangkan penanganan pertanian secara terstruktur. Hasil pertanian ini mensuplai kebutuhan bahan baku bagi pabrik-pabrik pengolahan. Kerajinan tenun berkembang menjadi pabrik tekstil. Pada zaman Aurangzeb ia berhasil mengekspor ke pasar Eropa. Rempah-rempah, opium, gula, bubuk sodium, wool, parfum dan lain-lain yang juga merupakan barang-barang produksi Mughla India yang menjadi komoditi ekspor. Hal tersebut diatas menunjukkan tercapainya kemakmuran selama pemerintahan Mughal di India.

Bidang Seni

Yang paling menonjol pada kerajaan ini adalah kemajuan dalam bidang seni syair dan arsitektur sebagai biang yang mencapai kemajuan yang sangat besar di kerajaan Mughal. Sejumlah bangunan peninggalan Mughal yang indah dan mengagumkan masih dapat disaksikan hingga sekarang. Misalnya istana Fathur, Sikri, Villa dan sejumlah masjid yang indah yang dibangun oleh Syah Jehan, masjid Agung Delhi dan istana di Lahore.

Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan tidak mengalami kemajuan, bahkan menurun dibandingkan masa-masa sebelumnya. Dalam bidang ini, umat Islam cenderung taklid pada imam-imam masa klasik. Walaupun ada ijtihad pada masa itu lebih al-ijtihad fi al-madzab bukan hasil pikiran yang mandiri. Beberapa sains yang berkembang pada masa klasik ada yang tidak berkembang bahkan ada yang dilupakan. Filsafat dianggap bid'ah. Mayoritas umat Islam memilih sufisme sebagai jalan hidup dan mempengaruhi sikap hidup fatalistik. Menurut Fazkur Rahman, di India pada masa kerajaan Mughal minat dalam bidang studi filosofis memang timbul pada abad ke-11 H/17 M, tetapi filsafat sendiri telah demikian kering hingga merosot menjadi latihan-latihan teknis dari pada hal-hal yang esensial. (Hasan Ibrahim Hasan, 1997)

Bidang Keagamaan

Tahap permulaan Islam di India bersifat politis, yakni tahap penaklukan dan penguasaan dari minoritas. Mengembangkan hubungan dengan orang Hindu pada bidang keagamaan dan sosial adalah suatu hal yang niscaya dilakukan. Perintis-perintis ini bukanlah para ulama melainkan pada sufi mulai abad ke-13 M hingga seterusnya berhasil mengislamkan sejumlah besar kaum Hindu awam terutama di kasta-kasta bawah. Yang terjadi kecenderungan sinkretisme dalam beragama. Perkembangan-perkembangan kemudian adalah kecenderungan sinkretisme dalam beragama. Perkembangan-perkembangan politik dari minoritas Islam yang berkuasa terhadap mayoritas Hindu yang besar telah menimbulkan krisis spiritual Islam di India. Sehingga muncul agama baru yaitu Shinkisme.

Sangat pembaharuan Islam di India kemudian dipelopori oleh tokoh yang paling berjasa dalam hal ini yaitu Syaikh Ahmad Sirhindi pada pertengahan abad ke-16 M, yang banyak mengkritisi theosofin Ibnu al-Farabi dan memiliki banyak murid yang menyebar untuk mengajarkan praktek sufi yang sudah diperbaharui. (Busman Edyar, 2009)

Kemunduran Kerajaan Mughal

Setelah satu abad dinasti Mughal berada di puncak kejayaannya, para penerus Aurangzeb tidak sanggup mempertahankan kebesaran yang telah dibangun oleh sultan-sultan sebelumnya. Pada abad ke-18, kerajaan ini mulai memasuki masa-masa kemunduran. Kekuasaan politiknya mulai merosot. Suksesi kepemimpinan menjadi ajang rebutan, terjadi separatisme Hindu, Sikh dan Islam yang semakin mengancam. Sementara itu para pedagang Inggris mulai diizinkan menanam modal di India dengan didukung oleh kekuatan bersenjata

yang semakin kuat menguasai wilayah pantai. Konflik-konflik yang berkepanjangan mengakibatkan pengawasan terhadap daerah lemah. Lalu satu persatu melepaskan loyaltasnya dari pemerintah pusat, bahkan cenderung memperkuat posisi pemerintahannya masing-masing. Pada tahun 1713 M Nadzir Syah penguasa Persia berhasil merebut beberapa wilayah Mughal, pada masa pemeritahan Syah Alam (1760-1806 M) kerajaan Mughal diserang oleh pasukan Afganistan pimpinan Ahmad Khan Durani.

Kekalahan Mughal dari serangan ini berakibat jatuhnya Mughal kedalam kekuasaan Afghan. Syah Alam tetap berkuasa di Delhi dengan jabatan sebagai Sultan. Ketika kerajaan Mughal dalam kondisi lemah ini, Inggris semakin kuat posisinya. Ia memperkuat pengaruhnya tidak hanya dalam hal perdagangan, tetapi dalam bidang politik dengan dibentuknya EIC (the East India Company). Inggris memperkuat militernya didaerah perdagangan yang dikuasai, terutama Vengal. Militer Inggris berhasil. Akbar II (1806-1837 M) pengganti Suah Alam memberikan konsesi pada EIC untuk mengembangkan perdagangan di India sebagaimana yang diinginkan oleh pihak Inggris dengan syarat bahwa pihak perusahaan Inggris harus menjamin penghidupan raja dan keluarga istana. Bahadur Syah telah disepakati oleh ayahnya. Hal ini menimbula konflik antara Bahadur Sah dengan pihak Inggris. (Busman Edyar, 2009)

Saat EIC mengalami kerugian akibat administrasi perusahaan tidak efisien, sementara pihak EIC harus tetap menjamin penghidupan raja dan keluarga istana maka EIC memungut pajak yang tinggi kepada rakyat. Rakyat yang merasa tertekan melancarkan pemberontakan dengan menjadikan Bahadur Syah sebagai pemimpin mereka melawan Inggris dalam pertempuran bulan Mei 1857. Pihak Inggris berhasil menghancurkan kekuatan rakyat India. mereka dihukum secara kejam sebelum diusir dari Delhi. Bahadur Syah, raja Mughal diusir dari istana pada tahun 1858 M. Dengan demikian berakhir kekuasaan kerajaan Islam Mughal di India. Semenjak itu umat Islam dihadapkan pada perjuangan untuk memperjuangkan eksistensinya dibawah kekuasaan Inggris dan ditengah mayoritasnya umat Hindu India. Adapun beberapa faktor penyebab kemunduran Mughal dapat diuraikan antara lain: (Busman Edyar, 2009)

1. Terjadinya stagnasi dalam pembinaan kekuatan militer
2. Kemerostan moral dan gaya hidup mewah elit politik
3. Lemahnya SDM para pewaris tahta kerajaan pada terakhir dalam kepemimpinan.

KESIMPULAN

Setelah dianalisa dari keseluruhan paparan para ahli sejarah di atas, berkenaan tiga kerajaan besar Turki Usmani, Safawi Persia dan Mughal India dapat ditarik kesimpulan:

Peradaban Islam Turki Usmani mengalami kemajuan dalam berbagai bidang, terutama dalam ekspansi atau perluasan agama Islam. Sebagai bangsa yang terkenal dengan militer yang kuat, wilayah kekuasaannya meliputi tiga benua, yaitu Asia, Afrika dan Eropa. Dalam segi budaya, Sastra dan Arsitek bangunan sangat berhasil. Dalam bidang keagamaan, suasana keagamaan Islam yang cukup berhasil dengan baik. Adapun dalam bidang ilmu pengetahuan Turki Usmani tidak mengalami kemajuan yang berarti. Walaupun demikian, kebesaran yang pernah dialami oleh kerajaan Islam Turki Usmani telah membawa pengaruh yang sangat besar dalam dunia peradaban khususnya dunia peradaban Islam.

Pada masa kerajaan besar Islam Safawi, telah mencapai kemajuan peradaban yang telah melahirkan tokoh-tokoh ilmuan seperti, Baha Al-Din Al-Syaerazi, generalis ilmu pengetahuan. Sadar Al-Din Al-Syaerazi, dan Muhammad Baqir ibnu Muhammad Damad, Filosof, ahli sejarah, dan teolog pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah. Kemajuan lainnya yaitu; dibidang ekonomi, sektor perdagangan. Dibidang fisik, pengembangan ibu kota Isfahan menjadi kota yang sangat indah. Dalam bidang seni arsitektur sangat terlihat dalam gaya bangunannya. Sekalipun Dinasti Safawi tidak setara dengan kemajuan yang pernah dicapai Islam masa klasik, tetapi kerajaan ini telah memberikan sumbangsan yang cukup besar dalam bidang peradaban. Peradaban Islam di India tidak bisa dipisahkan dari keberadaan kerajaan Islam Mughal. Selama tiga abad kerajaan ini telah mampu memberi warna dinegri yang mayoritas beragama Hindu. Setidaknya agama Islam terbesar diseluruh penjuru India. Kemajuan yang dicapai pada masa Mughal merupakan kontribusi yang berarti dalam

menyiarkan dan membangun peradaban Islam di bidang Ilmu pengetahuan. Peninggalan peradaban Islam Mughal dalam bidang arsitektur, antara lain, Benteng merah (Lah Qellah), istana-istana, makam-makam dan yang paling mengagumkan adalah Taj Mahal di Agra yang termasuk sepuluh keajaiban dunia.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2007). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka book Pulisher.
- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Adam, A., & Syukur, S. (2022). Sejarah Perkembangan dan Kemunduran 3 Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800an). *Al-Tadabbur*, 8(1), 35-47.
- Amin, S. M. (2010). *sejarah peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Aniroh, A. (2021). Pendidikan Islam Masa Pertengahan (Studi Historis Pendidikan Di Kerajaan Usmani, Kerajaan Safawi Dan Kerajaan Mughal). *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 1(2).
- Busman Edyar, d. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*,. Jakarta : Pustaka Asatrus.
- Desky, H. (2016). Kerajaan Safawi Di Persia dan Mhugal India: Asal Usul, Kemajuan dan Kehancuran. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 121-141.
- Edyar, d. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*, . Jakarta: Pustaka Asatrus.
- Hasan Ibrahim Hasan. (1997). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta.
- Hitti, P. K. (2002). *History Of the Arabs*. jakarta : Serambi Ilmu Semesta.
- Karim, A. (2017). *Sejarah Pemikiran dan Pradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Karim, M. A. (2015). Kekhalifahan dalam lintas sejarah. *Jurnal Al-hikmah media dakwah dan komunikasi*, vol. IV No. 11 Juni.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Munawir, A. w. (1997). *kamus al minawiwir Arab-Indonesia*. surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, S. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*, . Jakarta: AMZAH.
- Muthohar, A. (n.d.). Evolusi kekhalifahan (masa al-khulafa al-rasyidin sampai Dinasti Abbasiyah. *Akademia.Edu*.
- Rahmawati, R., & Zani, M. A. M. (2013). Perkembangan Peradaban Islam di Kerajaan Turki Usmani. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 1(01)
- Setiawan, Agus Mahfudin. (2019). Transisi Khalifah Umayyah: Dari Muawiyah Bin Abu Sufyan Ke Yazid Bin Muawiyah (661-683 M). *Jurnal Tsaqofah & Tarikh* , Vol 4, No 2, 107-119.
- Siti Maryam dkk. (2009). *Sejarah pradaban islam dari klasik hingga modern*. yogyakarta: LESFI.
- Supriadi, D. (2008). *Sejarah Pradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Uliyah, T. (2021). Kepemimpinan Kerajaan Turki Utsmani: Kemajuan Dan Kemundurannya. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(02), 324-333.
- Usman, I. K. (2018). Pendidikan pada Tiga Kerajaaan Besar (Kerajaan Turki Usmani, Safawiy di Persia dan Moghul di India). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(1).
- Yatim, B. (2006). *Sejarah Pradaban Islam*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.